

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA IndonesiaBeranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual
Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa**Muhammad Zulqarnain^{1*}, Ulum Fatmahanik²¹Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo, Ponorogo*Corresponding Address: muhammadzulqarnain72@gmail.com**Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 8 September 2022

Accepted: 23 November 2022

Published: 29 November 2022

Kata kunci:Pemecahan Masalah
Kontekstual
Gaya Belajar**ABSTRAK**

Kemampuan pemecahan masalah kontekstual adalah salah satu kemampuan siswa yang harus dikembangkan dalam pembelajaran karena berkaitan dengan kehidupan nyata. Penyebab perbedaan kemampuan siswa salah satunya adalah perbedaan gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah kontekstual yang dimiliki oleh siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik kelas VII di MTs Darul Huda Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket gaya belajar siswa, lembar tes soal pemecahan masalah kontekstual dan lembar wawancara. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa 1) Siswa yang bergaya belajar visual dapat menguasai dengan baik indikator memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang ditemukan. 2) Siswa yang bergaya belajar auditori tidak dapat memahami masalah dengan baik, cenderung dapat merencanakan pemecahan masalah, dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan baik dan cenderung tidak memeriksa hasil yang ditemukan. 3) Siswa bergaya belajar kinestetik dapat memahami masalah dengan baik, cenderung dapat merencanakan pemecahan masalah, dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan baik dan cenderung tidak memeriksa hasil yang ditemukan.

© 2022 Muhammad Zulqarnain, Ulum Fatmahanik.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang didalamnya mempelajari konsep dari alam dan mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA dapat membuat siswa meningkatkan pemahaman berkaitan dengan alam semesta yang luas dan banyak fakta yang masih perlu diungkap sehingga fakta-fakta yang ditemukan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Fitriyati, I., 2017). Kemampuan yang dapat menunjang siswa pada kegiatan kehidupan sehari-hari salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPA dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan salah satunya adalah di Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 68

tahun 2013 terkait kurikulum 2013 dengan sasaran jenjang SMP/MTs, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan beberapa pola berpikir siswa. Diantaranya adalah pembelajaran yang awalnya bersifat pasif yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran aktif yang terpusat pada siswa. Selain itu pada jenjang SMP/MTs, pola pembelajaran tunggal dikembangkan menjadi pembelajaran jamak. Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran IPA yang bersifat terpadu. Pembelajaran IPA terpadu adalah pembelajaran yang menerapkan perpaduan antara pelajaran Biologi, fisika, dan Kimia menjadi satu kesatuan (Pembelajaran et al., 2014). Melalui pembelajaran IPA terpadu, siswa dituntut untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa baik itu dalam menerima menyimpan maupun menerapkannya. Keberhasilan dari penerapan pembelajaran IPA terpadu tak lepas dari kompetensi guru dalam mengemas pembelajaran. Kompetensi guru adalah penguasaan guru dalam memahami dan mendalami materi secara menyeluruh sehingga dapat membimbing siswa dalam memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah nasional (Tentang et al., 2012). Sehingga, secara tidak langsung kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru juga akan menjadi faktor yang berpengaruh bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA akan menjadi lebih mudah dan bermakna jika siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang dapat membantu mereka untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Pratiwi, kemampuan pemecahan masalah mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu atau suatu kelompok. Permasalahan tersebut dalam penyelesaiannya tidak dapat menggunakan prosedur biasa sehingga diperlukan kesiapan mental dan pengetahuan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan melalui berbagai strategi (Harahap, 2019). Kemampuan ini dapat membantu siswa dalam kehidupan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cooney yang menyatakan bahwa mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dapat membantu siswa menjadi lebih kritis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan (Erwina et al., 2015).

Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Dianti Purba terdapat teori George Polya yang menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah terdapat empat langkah yang dilewati diantaranya: memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian yang telah direncanakan dan yang terakhir memeriksa kembali yang hasil yang telah ditemukan (Purba et al., 2021). Sedangkan penelitian oleh Vina Muthmainna terdapat teori Dewey yang menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah terdapat lima langkah diantaranya: mengenali masalah, mendefinisikan masalah, mengembangkan beberapa hipotesis dalam menyelesaikan masalah, mengadakan uji coba terhadap beberapa hipotesis agar dapat menemukan kelemahan dan kelebihan dan yang terakhir menerapkan hipotesis yang terbaik (Rianto, 2017). Melalui beberapa langkah tersebut, siswa akan dapat memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran yang menggunakan kemampuan pemecahan masalah perlu diterapkan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata yaitu masalah kontekstual. Menurut Anggo, pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena siswa menerapkan pembelajaran tersebut dapat lebih mudah dalam memahami konsep dari materi pelajaran karena mereka mempelajari hal yang nyata bukan hal yang abstrak (Anggo, 2011). Penerapan masalah kontekstual mempunyai beberapa kelebihan yang bermanfaat bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ausubel yang menyatakan bahwa belajar yang dikaitkan dengan masalah kontekstual mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: 1) Informasi dapat lebih lama untuk diingat karena dipelajari secara bermakna, 2) Informasi yang diperoleh secara bermakna dapat mempermudah siswa belajar hal-hal yang hampir sama walaupun telah terjadi, 3) Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan riil (Utami et al., 2014). Sehingga, dapat dikatakan secara umum, dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kenyataan di

lapangan akan lebih berkesan. Karena pada dasarnya, siswa bukan hanya sebatas mempelajari teori, namun secara langsung akan melihat kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu oleh Rizal Fatimah Zahrah menyatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan masalah kontekstual dan pembelajaran langsung mempunyai perbedaan peningkatan kemampuan penyelesaian masalah. Selain itu, siswa pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi (Zahrah, 2016). Sedangkan penelitian oleh Mustamin Anggo yang menyatakan bahwa dengan terbiasanya siswa dengan masalah kontekstual, maka kemampuan metakognisi siswa akan mengalami proses penyempurnaan (Anggo, 2011). Pada dasarnya, melalui pembelajaran yang kontekstual, secara otomatis siswa akan dapat melihat langsung keadaan di lapangan. Sehingga, pembelajaran tidak hanya terpaut pada materi, namun juga sekaligus pengalamannya. Jadi, melalui pembelajaran kontekstual, kemampuan metakognisi siswa akan meningkat.

Kemampuan pemecahan masalah akan efektif digunakan dalam memecahkan masalah kontekstual yang dihadapi oleh siswa. Menurut Rindiyan, kesulitan dan kesalahan yang dihadapi oleh siswa biasanya paling banyak dialami pada saat memecahkan masalah kontekstual (Fajriyati Afdila, 2018). Salah satu alasannya tercantum pada pendapat Anggo yang mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah kontekstual siswa melewati tahapan pemecahan masalah dengan membangkitkan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki berkaitan dengan masalah. Selanjutnya masalah tersebut dihubungkan dengan pengetahuan formal yang sebelumnya telah dipelajari sehingga dapat menemukan solusi (Amir & Kusuma W, 2018). Sehingga, akan ditemukan suatu penyelesaian dari permasalahan tersebut.

Tinggi rendahnya kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dapat menjadi acuan atas keberhasilan mereka dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, persentase kemampuan matematis yang dimiliki siswa meliputi pengetahuan (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*) adalah 31%, 23%, dan 17%. Data tersebut dibandingkan dengan rata-rata kelulusan skala internasional terlihat sangat jauh karena persentase internasional berkisar 49%, 39%, dan 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih tergolong lemah dalam semua aspek konten maupun kognitif, baik berupa matematika maupun sains (Fatmahanik, 2018). Sehingga siswa Indonesia perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran IPA kelas VII di MTs Darul Huda Ponorogo pada Januari 2022. Berdasarkan wawancara tersebut, pemecahan masalah dinilai tinggi karena dilihat dari soal HOTS dan soal cerita yang pernah diberikan guru kepada siswa. Hasil dari soal yang diberikan menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kurang dalam penyelesaiannya. Soal cerita dapat menjadi acuan siswa dalam menyelesaikan soal yang mengandung indikator pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad yang menyatakan bahwa menyelesaikan soal cerita adalah salah satu komponen penting siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan juga penerapannya (Nurfitriani & Qohar, 2022). Walaupun tidak semua soal cerita bisa tergolong mempunyai indikator pemecahan masalah.

Setiap siswa tentunya memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda saat memahami materi pelajaran dari guru. Salah satu penyebab dari perbedaan tersebut adalah adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda ketika mereka belajar dan ketika memecahkan masalah (Sholikhah & Dr. Ismail, 2018). Gaya belajar sendiri terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Sehingga dapat diketahui bahwa seorang guru dalam memberikan permasalahan pada siswa perlu mengetahui terlebih dahulu gaya belajar yang dimiliki siswa lalu

mengembangkan permasalahan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, agar menjadi lebih bermakna siswa diberikan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan maka untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah kontekstual diperlukan penelitian terkait identifikasi kemampuan pemecahan masalah kontekstual ditinjau dari gaya belajar siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi benda alam, menganalisis informasi hasil dari studi induktif dan kualitatif yang menekankan pada signifikansi generalisasi (Christiani & Surya, 2017). Lokasi penelitian yang diambil adalah yaitu MTs Darul Huda Ponorogo dengan subjek penelitian beberapa siswa kelas VII yang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Penentuan subjek tersebut berasal dari hasil pengisian angket siswa yang selanjutnya diambil satu siswa setiap gaya belajar untuk diteliti. Sedangkan materi pelajaran yang dipilih adalah materi tentang kalor dan perpindahannya karena materi tersebut mempunyai kaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga tidak asing lagi bagi mereka.

Data yang diolah pada penelitian ini diantaranya 1) Data hasil observasi yang diperoleh setelah melakukan pengamatan pembelajaran IPA dikelas VII. 2) Data hasil dokumentasi yang berisi tentang profil lengkap dari MTs Darul Huda Ponorogo. 3) Data hasil angket dengan menggunakan angket gaya belajar siswa untuk mengetahui gaya belajar visual, auditori dan kinestetik pada siswa. Angket ini diberikan kepada seluruh siswa kelas VII A di MTs Darul Huda Ponorogo. 4) Data hasil tes siswa memecahkan soal pemecahan masalah kontekstual dengan tujuan agar peneliti dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap gaya belajar. 5) Data hasil wawancara. kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa setiap gaya belajar selain dari mengerjakan tes. Adapun subjek yang terpilih menjadi sampel penelitian sebagaimana yang ada di Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Subjek yang Terpilih

Subjek Terpilih	Jenis Gaya Belajar	Skor
Siswa 1	Visual	40
Siswa 2	Auditori	42
Siswa 3	Kinestetik	40

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil tes soal pemecahan masalah dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Bergaya Belajar Visual

Nomor Soal/ Indikator	Subjek Visual
Nomor 1	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Nomor 2	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir

Nomor Soal/ Indikator	Subjek Visual
Memeriksa Kembali Hasil Nomor 3	Siswa memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan walaupun merasa kebingungan
Memeriksa Kembali Hasil Nomor 4	Siswa memeriksa kembali sebagian dari hasil yang ditemukan
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan walaupun bingung karena menggunakan dua rumus
Memeriksa Kembali Hasil Nomor 5	Siswa memeriksa kembali sebagian dari hasil yang ditemukan
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa memeriksa kembali hasil yang ditemukan

Berdasarkan hasil pembahasan soal nomor 1 sampai dengan nomor 5 maka dapat diketahui bahwa siswa yang bergaya belajar visual mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik. Pada indikator memahami masalah siswa dapat menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar visual mempunyai kecenderungan mudah dalam mengingat informasi dengan melihat langsung informasi tersebut. Oleh karena itu, siswa bergaya belajar visual dengan metakognisi baik akan membuat catatan terkait hal-hal yang dianggap penting untuk kemudian dilihat dan digunakan untuk belajar (Sapti, 2019). Selain itu, soal yang diberikan berupa visual sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami masalah. Sejalan dengan pendapat pendapat Zahro yang menyatakan bahwa visualisasi akan membantu siswa bergaya belajar visual untuk lebih memahami informasi daripada informasi yang diberikan dalam bentuk penjelasan (Firdaus, 2017).

Selanjutnya, siswa dapat merencana pemecahan masalah dengan baik karena dapat memberikan rumus yang tepat pada setiap soal. Sejalan dengan pendapat DePorter dan Hernacki yang berpendapat bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar visual adalah seorang individu yang baik dalam merencana dan juga mengatur dalam jangka waktu yang panjang (Wahju andjariani, 2020). Dalam memilih rencana pemecahan masalah yang akan digunakan siswa harus teliti dalam mengaitkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan didalam soal karena jika terjadi kesalahan akan berpengaruh pada jawaban akhir yang ditemukan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahrani dan Anisa yang menyatakan bahwa penyebab dari kesalahan siswa pada proses perhitungan adalah ketidaktelitian siswa dan tidak memahami dasar-dasar perhitungan dalam matematika (Setiana et al., 2021).

Pada tahap melaksana rencana, siswa dapat melakukan operasi perhitungan dengan benar. Menurut Polya, dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa harus dapat memaparkan langkah-langkah yang penting dan saling menunjang agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (FITRI et al., 2019). Oleh karena itu, langkah-langkah yang telah direncanakan harus dipahami sehingga dapat mengaitkan langkah satu dengan yang lainnya. Selain itu, informasi yang disajikan pada siswa juga dapat berpengaruh pada tingkat kesulitan siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karim yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan yang dimiliki oleh siswa yang bergaya belajar visual adalah terganggunya konsentrasi dalam pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam

mengerjakan soal yang dihadapi apabila tidak menyajikan informasi visual yang jelas (Yustitia & Juniarso, 2020).

Setelah menemukan hasil, siswa selalu memeriksa kembali hasil yang telah ditemukan. Menurut Karlimah, pada tahapan memeriksa kembali jawaban, siswa dapat mengkritisi hasil dari jawaban yang ditemukannya, baik itu pada proses maupun pada hasil perhitungannya (Anggraeni & Kadarisma, 2020). Selain itu, dengan memeriksa kembali hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa mempunyai ketelitian dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat DePorter dan Hernacki yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar visual mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah teliti terhadap detail (Mufarihah et al., 2019). pendapat tersebut kemudian didukung oleh Jedaus yang menyatakan bahwa salah satu penyebab dari kesalahan siswa pada tahap memeriksa kembali adalah kurangnya ketelitian siswa saat menuliskan kesimpulan dan tidak mengecek kembali jawaban yang telah ditemukan (Setiana et al., 2021). Setelah memaparkan hasil dari kemampuan siswa bergaya belajar visual, selanjutnya dipaparkan hasil dari kemampuan siswa bergaya belajar auditori. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Bergaya Belajar Auditori

Nomor Soal/ Indikator	Subjek Auditori
Nomor 1	
Memahami Masalah	Siswa belum bisa memahami masalah karena bingung menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah walaupun tidak menuliskannya karena kurang teliti
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Nomor 2	
Memahami Masalah	Siswa belum bisa memahami masalah karena bingung menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Nomor 3	
Memahami Masalah	Siswa belum bisa memahami masalah karena bingung menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan walaupun awalnya mengalami kebingungan
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Nomor 4	
Memahami Masalah	Siswa belum bisa memahami masalah karena bingung menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa tidak dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah sehingga bertanya kepada teman
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir walaupun ragu dengan jawabannya
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa memeriksa kembali sebagian dari hasil yang ditemukan karena untuk menambah keyakinan
Nomor 5	
Memahami Masalah	Siswa belum bisa memahami masalah karena bingung menentukan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa kurang baik dalam melakukan perhitungan karena kurang dalam menulis jawaban
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan

Berdasarkan hasil pembahasan soal nomor 1 sampai dengan nomor 5 maka dapat diketahui bahwa siswa yang bergaya belajar audiotri mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik. Pada indikator memahami masalah siswa tidak dapat menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada semua soal. Hal tersebut terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang berbentuk visual. Menurut Hamalik kesulitan belajar adalah suatu hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi penghambat dari kemajuan belajar. Menurut Martini macam-macam kesulitan yang dihadapi siswa diantaranya adalah lemah dalam berhitung, sulit dalam mentransfer ilmu pengetahuan, kurang baik dalam memahami bahasa matematika, dan sulit dalam memahami persepsi visual (Ernawati et al., 2019). Pendapat tersebut kemudian didukung oleh Deporter dan Hernacky yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar auditori mempunyai masalah dengan hal yang berkaitan dengan visual seperti menulis akan tetapi hebat dalam berbicara (Widyaningrum, 2016).

Selanjutnya, pada indikator merencana pemecahan masalah siswa cenderung dapat menyebutkan rumus yang akan digunakan untuk memecahkan masalah karena pada soal nomor 4 siswa tidak dapat menyebutkan rumus yang akan digunakan. Menurut Polya, merencanakan pemecahan masalah dapat menjadi alternatif yang digunakan oleh siswa untuk menentukan cara menyelesaikan masalah terlebih pada pengaplikasian konsep materi terhadap model matematika (Ramadhan et al., 2021). Sehingga tahap merencana pemecahan masalah penting untuk dipahami dan dikuasai. Sejalan dengan penelitian penelitian Fitriani & Yarmayani yang menyatakan bahwa siswa harus melalui proses belajar dalam merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah (Fitriana & Mampouw, 2019).

Pada indikator melaksana rencana pemecahan masalah, siswa dapat melakukan operasi perhitungan dengan benar pada semua soal. Pengalaman memecahkan suatu permasalahan dapat berpengaruh pada siswa karena dengan berlatih memecahkan berbagai macam masalah terlebih masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata akan mengembangkan cara berpikir siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ariestina yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa dapat dilatih dengan melalui soal cerita yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (FITRI et al., 2019). Sedangkan kadar kesulitan dari masalah tergantung dari siswa yang memecahkannya. Walaupun masalah yang dihadapi sama akan tetapi tingkat pemahaman siswa dan cara penyelesaiannya mungkin berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hudojo yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah tergantung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penjawab. Bagi seorang siswa, masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur rutin. Sedangkan bagi siswa yang lain, masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan pengorganisasian pengetahuan yang telah dimiliki secara tidak rutin dan siswa tersebut tertantang untuk memecahkannya (Haryani, 2011).

Setelah menemukan hasil, siswa cenderung tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena siswa memeriksa kembali jawabannya hanya pada soal nomor 4. Tahap ini juga penting untuk dikuasai siswa karena benar atau salahnya jawaban yang ditemukan dapat diketahui dengan memeriksa kembali jawaban. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuwono, Supanggih dan Ferdiani yang menyatakan bahwa memikirkan dan memeriksa kembali langkah yang telah dilakukan dalam memecahkan masalah merupakan tahap yang sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan (Anggraeni & Kadarisma, 2020). Selain itu, siswa harus teliti dalam memeriksa kembali jawaban mulai dari langkah awal sampai langkah yang terakhir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauziah yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai sikap ketelitian akan membantu siswa terhindar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran langsung. Siswa yang mempunyai sikap teliti juga akan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan benar (Rahayu & Setiadi, 2018). Setelah memaparkan hasil

dari kemampuan siswa bergaya belajar auditori, selanjutnya dipaparkan hasil dari kemampuan siswa bergaya belajar kinestetik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Bergaya Belajar Kinestetik

Nomor Soal/ Indikator	Subjek Kinestetik
Nomor 1	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal walaupun tidak menuliskan hal yang ditanyakan karena kurang teliti
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa tidak dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir walaupun ragu
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena terburu-buru
Nomor 2	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa sedikit memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena terburu-buru
Nomor 3	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan
Nomor 4	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa tidak dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah sehingga bertanya kepada teman
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena terburu-buru
Nomor 5	
Memahami Masalah	Siswa dapat memahami masalah dengan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal walaupun tidak menuliskannya karena terburu-buru
Merencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat memberikan rumus untuk menyelesaikan masalah
Melaksana Rencana Pemecahan Masalah	Siswa dapat melakukan operasi perhitungan hingga menemukan hasil akhir
Memeriksa Kembali Hasil	Siswa tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena terburu-buru

Berdasarkan hasil pembahasan soal nomor 1 sampai dengan nomor 5 maka dapat diketahui bahwa siswa yang bergaya belajar kinestetik mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik. Pada indikator memahami masalah siswa dapat menyebutkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada semua soal. Menurut siswono, masalah adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu atau sebuah kelompok ketika mereka tidak mempunyai prosedur atau aturan yang segera dapat digunakan untuk menentukan jawabannya (Mufarihah et al., 2019). Sangat penting bagi siswa untuk memahami masalah terlebih dahulu karena tahapan tersebut adalah dasar dari tahapan-tahapan selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestanti yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah, siswa diharapkan memahami masalah terlebih dahulu karena untuk menentukan dan juga mengidentifikasi konsep yang relevan, generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian, dan mengorganisasikan apa yang dipahami sebelumnya (Anggraeni & Kadarisma, 2020). Selain itu didukung oleh pendapat dari Sagala yang menyatakan bahwa apabila siswa belum bisa menguasai kemampuan dasar memahami masalah maka tujuan dari pembelajaran sulit untuk tercapai dan dapat dipastikan bahwa siswa akan mengalami

kesulitan dalam merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Sehingga dengan memahami konsep, siswa dapat memecahkan suatu permasalahan (Fatqurhohman, 2016).

Selanjutnya, pada indikator merencana pemecahan masalah siswa cenderung dapat menyebutkan rumus yang akan digunakan untuk memecahkan masalah karena pada soal nomor 1 dan 4 siswa tidak dapat menyebutkan rumus yang akan digunakan. Menurut Hadi dan Radiyatul, siswa mempunyai kecenderungan menghafal rumus tanpa memahami konsep dan menyelesaikan masalah dengan ceroboh. Siswa lebih senang menggunakan cara yang singkat tanpa memperhatikan langkah-langkah penyelesaian yang benar (Dwi Putra et al., 2018). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami rumus yang dihafalkan. Pendapat tersebut didukung oleh Karlimah yang menyatakan bahwa dalam merencana penyelesaian masalah, siswa harus menentukan terlebih dahulu hubungan antara informasi yang diberikan dengan informasi yang ditanyakan yang kemudian dapat dicari cara penyelesaiannya (Anggraeni & Kadarisma, 2020).

Pada indikator melaksana rencana pemecahan masalah, siswa dapat melakukan operasi perhitungan dengan benar pada semua soal. Ini menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik dapat mempraktekkan secara langsung rumus yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zahro yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar kinestetik akan lebih baik jika terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung (Firdaus, 2017).

Setelah menemukan hasil, siswa cenderung tidak memeriksa kembali hasil yang ditemukan karena siswa memeriksa kembali jawabannya hanya pada soal nomor 2. Oleh karena itu, besar kemungkinan siswa memperoleh jawaban yang tidak tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabirin yang menyatakan bahwa siswa mempunyai beberapa kelemahan saat memecahkan masalah diantaranya adalah siswa lemah dalam mengidentifikasi masalah, lemah dalam memonitoring proses pemecahan masalah, dan lemah dalam mengoreksi hasil yang ditemukan (Anggraeni & Kadarisma, 2020). Selain itu ketelitian adalah salah satu faktor penting dalam mengoreksi jawaban. Sejalan dengan pendapat Islamiyah yang menyatakan bahwa penyebab dari kesalahan siswa melakukan operasi perhitungan adalah karena tidak telitnya siswa dalam menghitung (Setiana et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tentang kemampuan pemecahan masalah kontekstual yang dimiliki siswa kelas VII ditinjau dari gaya belajarnya. diantaranya adalah 1) Siswa yang bergaya belajar visual dapat menguasai dengan baik semua indikator kemampuan pemecahan masalah, diantaranya memahami masalah, merencana pemecahan masalah, melaksana rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang ditemukan. 2) Siswa yang bergaya belajar auditori tidak dapat memahami masalah dengan baik, cenderung dapat merencana pemecahan masalah, dapat melaksana rencana pemecahan masalah dengan baik dan cenderung tidak memeriksa hasil yang ditemukan. 3) Siswa bergaya belajar kinestetik dapat memahami masalah dengan baik, cenderung dapat merencana pemecahan masalah, dapat melaksana rencana pemecahan masalah dengan baik dan cenderung tidak memeriksa hasil yang ditemukan. Setelah mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah kontekstual yang dimiliki oleh siswa yang bergaya belajar berbeda, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang serupa, akan tetapi menggunakan faktor peninjau yang berbeda atau materi pelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Amir, M. F., & Kusuma W, M. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.538>
- Anggo, M. (2011). Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa. *Edumatika*, 1(2), 35–42. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/182>
- Anggraeni, R., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1072–1082.
- Christiani, F. L., & Surya, E. (2017). Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Segi Empat. *Journal on Mathematics Education*, 55–60. https://www.researchgate.net/profile/Friska-Christiani/publication/320322339_Analisis_Model_Pembelajaran_Kontekstual_Terhadap_Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematika_Pada_Materi_Segi_Empat/links/59dd9b37aca272b698e2282d/Analisis-Model-Pembelajaran-Kontekst
- Dwi Putra, H., Fathia Thahiram, N., Ganiati, M., Nuryana, D., Studi, P., Matematika, P., Siliwangi, I., Jenderal, J. T., Cimahi, S., Kunci, K., Pemecahan, K., Matematis, M., & Siswa, P. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Development of Project-Based Blended Learning Model to Support Student Creativity in Designing Mathematics Learning in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 82–90. <http://journal.unipma.ac.id/index.php/jipm>
- Ernawati, E., Hadaming, H., Ramdani, R., & Ardhillah, A. (2019). Profil Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Induksi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 14–22. <https://doi.org/10.33387/dpi.v8i2.1374>
- Erwina, E., Jamal, M. A., & Hartini, S. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Cooperating Dan Transferring (REACT). *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.20527/bipf.v3i2.753>
- Fajriyati Afdila, N. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berdasarkan Tahapan Kastolan. *Jurnal LEMMA*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.22202/jl.2018.v5i1.3383>
- Fatmahanik, U. (2018). Pola Berfikir Reflektif Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Kodifikasia*, 12(2), 275. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1525>
- Fatqurhohman, F. (2016). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.25273/jipm.v4i2.847>
- Firdaus, H. P. E. (2017). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP) II, Knpmp Ii*, 501–511.
- FITRI, N. M. A., Adhirakasiwi, A., & Utami, M. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Smp dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aritmatika Sosial. *Prosiding Sesiomadika*, 1(1a)., 1, 295–302.
- Fitriana, I. N., & Mampouw, H. L. (2019). Skema Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Peluang Ditinjau dari Pendekatan Polya. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 353–364. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.510>
- Fitriyati, I., et al. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa SMP. *Jurnal*

- Pembelajaran Sains*, 1(1), 27–34. <http://journal2.um.ac.id/index.php/> e-ISSN:
- Harahap, N. H. (2019). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Xi Manbarumun *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(1). <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/768>
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 14(1), 20–29.
- Mufarihah, N., Yuliasuti, R., & Nurfalah, E. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jrpijm.v2n2.p50-61>
- Nurfitriani, C. D., & Qohar, A. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KONTEKSTUAL HIMPUNAN. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 5(2), 38–45.
- Pembelajaran, P., Terpadu, I. P. A., Smp, D. I., & Implementasi, M. (2014). Penerapan Pembelajaran Ipa Terpadu Di Smp Menjelang Implementasi Kurikulum 2013. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 43(1), 25–31.
- Purba, D., Zulfadli, & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Mathematic Education Journal*, 4(1), 25–31. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Rahayu, H. M., & Setiadi, A. E. (2018). Analisis Korelasi Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 3 Sungai Kakap. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 52–61.
- Ramadhan, A., Anwar, S., & Falak, A. F. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik Siswa Smk Kelas X Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 323–330. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.323-330>
- Rianto, V. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7), 194562.
- Sapti, M. (2019). Deskripsi Metakognisi Siswa Dalam Memahami Materi Matematika ditinjau Dari Gaya Belajar. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Setiana, N. P., Fitriani, N., & Amelia, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 908. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.899-910>
- Sholikhah, A. A., & Dr. Ismail, M. P. (2018). PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA KONTEKSTUAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR VAK Amelia. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 518–525.
- Tentang, S., Pembelajaran, P., Kontribusinya, D. A. N., Hasil, T., Ipa, B., Smp, D. I., & Kota, M. T. S. (2012). Kompetensi Profesional, Pedagogik Guru Ipa, Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran, Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Smp/Mts Kota Banjarbaru. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ijcet.v1i1.127>
- Utami, N. K. R., Suadnyana, I. N., & Meter, I. G. (2014). Pengaruh Model Meaningfull Instructional Design Bermuatan Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri 1 Renon. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Wahju andjariani, E. (2020). Profil Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Stkip Pgr

- Sidoarjo Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.51836/je.v4i2.87>
- Widyaningrum, A. Z. (2016). Analisis kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika materi aritmatika sosial ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 5 Metro tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–190.
- Yustitia, V., & Juniarso, T. (2020). Literasi Matematika Mahasiswa Dengan Gaya Belajar Visual. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2), 100–109. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5044>
- Zahrah, R. F. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Masalah Kontekstual Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 119–126. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4229>